

Article History:

Submitted:

Jan. 14, 2019

Accepted:

Jun. 14, 2020

Published:

Jun. 14, 2020

**FEMINISME CONSTRUCTION ON BALINESE CULTURE IN
KALAMATA NOVEL BY NI MADE PURNAMA SARI****KONSTRUKSI FEMINISME DAN PERAN PEREMPUAN DALAM
PENDIDIKAN TERHADAP BUDAYA BALI DALAM NOVEL
KALAMATA KARYA NI MADE PURNAMA SARI****Vivian Nur Safitri¹, Purwati Anggraini²****Universitas Muhammadiyah Malang**

Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia

viviansafitri@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v21i1.102795>

DOI: 10.24036/komposisi.v21i1.102795

Abstract

In general, the culture of society places women second, while the top hierarchy is occupied by men. This revealed that women were still marginalized. The role of women is not only the main character that must be under the men but also has the same rights struggle without involving gender. Many people still hold a strict patriarchal culture so as to produce gender biased decisions and attitudes that affect women's struggle to achieve equal positions. The existence of these problems can be built by the woman with the culture represented in the Kalamata novel with the role of the woman playing the role of the mastermind. This study aims to describe the overall values of feminism in the involvement of women in cultural aspects. The method used is a descriptive qualitative approach to feminism. Source of data is a collection of stories in a novel entitled *Kalamata* written by Ni Made Purnama Sari. Data analysis included descriptions performed after data collection, data interpretation, and data inference. The results of the study are discussed in the attitudes of women leaders in culture, the influence of women leaders on cultural development, the role of women leaders in education and the problem of women leaders in cultural preservation.

Keywords: study of feminism; *Kalamata*; novel; Woman role in education

Abstrak

Secara umum budaya masyarakat menempatkan perempuan pada kedudukan kedua sedangkan hierarki atas ditempati oleh kaum laki-laki. Hal tersebut mengungkapkan bahwa perempuan masih menjadi kaum marginal. Peran perempuan tidak hanya menjadi tokoh utama yang harus berada di bawah kaum laki-laki melainkan memiliki



perjuangan hak yang sama tanpa melibatkan gender. Banyak dari masyarakat masih memegang erat budaya patriarki sehingga menghasilkan keputusan dan sikap bias gender yang memengaruhi perjuangan perempuan untuk mencapai kedudukan yang setara. Adanya problematika tersebut perempuan mampu dikonstruksikan dengan budaya yang direpresentasikan dalam novel *Kalamata* dengan peran perempuan yang menyandang sebagai wanita dalang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai nilai-nilai feminisme keterlibatan perempuan dalam aspek berbudaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Sumber data berupa kumpulan cerita dalam novel yang berjudul *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari. Analisis data mencakup deskripsi yang dilakukan setelah penjarangan data, interpretasi data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian tersebut akan dibahas dalam sikap tokoh perempuan dalam berbudaya, pengaruh tokoh perempuan terhadap perkembangan budaya, peran tokoh perempuan dalam bidang pendidikan serta problematika tokoh perempuan dalam pelestarian budaya.

Kata kunci: kajian feminisme; novel; *Kalamata*; perempuan; peran perempuan dalam pendidikan

Pendahuluan

Manusia menjadi sentralis budaya dalam suatu daerah karena berperan sebagai pembentuk dan pendukung, serta pengubahnya maupun penilai baik-buruknya budaya tersebut. Kedudukan perempuan sebagai manusia yang memiliki peran dalam berbudaya termasuk dalam konteks pembentuk dan pendukung. Namun, batasan gender yang lekat bagi kaum perempuan menjadikan peran tersebut tidak terlaksana dengan semestinya. Label perempuan sebagai makhluk yang lemah dapat dilihat dari segala kekurangan alam adalah dengan mengamati karakter perempuan. Feminis berusaha mengkaji berbagai masalah fenomena sosial yang terkait dengan kehidupan perempuan dengan berusaha untuk menganalisis berbagai pemahaman kultural mengenai makna menjadi perempuan. Hubungan gender tidak hanya lahir dari kesadaran individu melainkan bergantung pula pada faktor budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perempuan menjadi konteks dalam kebudayaan besar yang mencakup budaya dan warisan dari leluhur bangsa Indonesia. Terbentuknya budaya patriarki yang menempatkan perempuan menjadi posisi kedua setelah kaum laki-laki menjadikan peran perempuan tertumpuk oleh segala aturan dan norma yang telah disepakati setiap daerah. Kondisi tersebut menjadikan posisi perempuan sebagai kaum mariginal. Dalam wujud sosial, budaya, maupun keagamaan, patriarki muncul sebagai bentuk

kepercayaan bahwa perempuan berada dalam kuasa laki-laki sehingga apapun peran dan sikapnya akan diperhitungkan.

Konstruksi Feminisme terhadap budaya Bali dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari terjadi karena perbedaan pandangan mengenai peran perempuan dan kedudukannya dalam masyarakat Bali. Pada saat itu dalam novel *Kalamata* pandangan masyarakat Bali mengenai profesi dalang hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi, citra tersebut digantikan oleh sosok perempuan yang memiliki peran untuk mendukung dirinya agar tidak semakin termarginalkan dalam lingkungannya sendiri. Tokoh dalang perempuan yang menjadikan dirinya sebagai kontrol dalam memperkenalkan budaya daerah Bali dikenal sebagai wanita “tradisi” didaerahnya. Ni Rummyig, sekaligus pemilik nama dalang perempuan itu mengikuti kodratnya yang dipersepsi tidak pantas menjadi seorang dalang, namun ia menghapus pandangan tersebut dan menghidupkan citra perempuannya sendiri.

Novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menceritakan kondisi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi kebudayaan dan kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang penduduk Bali. Naik turunnya kedudukan perempuan pada saat itu juga terus dipertanyakan dan dipermasalahkan saat bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat Hindu-Bali yang menjunjung tinggi nilai tradisi. Made, tokoh yang menuliskan kisahnya bertemu dengan Ni Rummyig yang dikenal sebagai penari sekaligus dalang wanita yang terus mendapat pandangan buruk dari masyarakat. Tokoh utama dalang wanita dianggap tidak bisa menjaga *taksu* seorang dalang karena pada umumnya profesi dalang hanya disandang oleh kaum laki-laki. Persoalan adanya budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki dan menganggap perempuan tidak bisa melakukan apa-apa terus menjadi pembahasan hangat. Representasi tersebut terjadi dilingkup budaya masyarakat Bali yang memandang tokoh utama Ni Rummyig adalah dalang perempuan yang dianggap sebagai bukan *luh luwih*, bukan perempuan baik-baik saat posisi tersebut ditempatinya.

Evaluasi mengenai perempuan dalam berbudaya telah banyak dikaji dalam penelitian lain. Salah satu penelitian mengenai perbedaan kasta yang dipandang dari sudut feminis mampu mengerdilkan perempuan bahkan membunuh kebebasannya sebagai manusia dengan judul *Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangannya Oka Rusmini* (dalam Darmayanti, 2014). Pada kajian tersebut konflik kasta yang masih kental terjadi di daerah Bali dengan tradisi dan budaya yang tidak jauh menyangkutpautkan posisi perempuan dalam segala aspek. Salah satu bagiannya yakni perempuan Bali sangat jarang diberikan menentukan sebuah

keputusan sendiri dalam menjalankan hidupnya sehingga daerah yang masih kental akan tradisi seperti daerah Bali tidak jauh dari aturan untuk membebaskan masyarakatnya. Eksistensi perempuan sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya dalam suatu daerah yang mengakibatkan banyaknya kritik hingga penelitian khusus mengenai kedudukannya. Hal tersebut menimbulkan banyak sikap dan perjuangan perempuan dalam tradisi suatu daerah yang menjadikan perempuan sebagai subjek partisipasi dalam membangun rasa dan sikap sosial dalam berbudaya. Namun, pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada satu sudut pandang perempuan yang mencari eksistensinya dalam berbudaya melainkan membahas serta mengkorelasikan bahwa perjuangan perempuan dalam berbudaya tidak hanya pada tindakan mematuhi adat-istiadat tetapi lebih luas daripada itu yaitu perjuangan perempuan dalam mengembangkan, melestarikan serta peranan perempuan dalam pendidikan yang di dalamnya melibatkan aspek budaya. Beberapa konsep yang memenuhi pembahasan tersebut dirumuskan dalam sikap tokoh perempuan dalam berbudaya, pengaruh tokoh perempuan terhadap perkembangan budaya, peran tokoh perempuan dalam bidang pendidikan serta problematika tokoh perempuan dalam pelestarian budaya dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari. Konsep-konsep tersebut diharapkan mampu menuntaskan kedudukan perempuan yang berkaitan dengan budaya dalam suatu daerah.

Metode

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban dan pembahasan sistematis yang sesuai pada objeknya. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang demikian dibatasi adanya fakta-fakta sosial yang ditafsirkan oleh subjek yang bersangkutan (Ratna, 2013:47). Dalam hal ini fakta-fakta sosial merangkum adanya hubungan dengan fakta budaya yang perubahan maupun perkembangannya didukung oleh masyarakat. Objek penelitian ini memandang bahwa fakta budaya suatu daerah memiliki makna-makna yang terdapat pada sebuah tindakan untuk mendorong budaya itu berkembang atau justru merosot. Sumber data penelitian diambil dari novel perdana berjudul *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari yang terbit pada bulan Oktober 2016. Data yang didapatkan bersifat deskriptif karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi

dengan data yang telah ditemukan lalu dijabarkan dengan dukungan beberapa bukti dalam novel. Saat ini pendekatan feminisme menjadi pisau analisis dalam penelitian mengingat bahwa pendekatan Feminisme menitikberatkan pada konflik kedudukan perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan memberi tanda pada data yang ada dalam novel. Pengelompokan data dilakukan dengan mengumpulkan data sesuai kategori dalam aspek pembahasan. Dalam mengelompokkan data agar lebih efisien, setiap data dicatat secara ringkas dan disesuaikan dengan kategorinya masing-masing. Pengkodean data dilakukan dengan memberi informasi pada setiap data paragraf yang sudah tercatat. Teknik ini digunakan untuk memahami dan memudahkan penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif. Beberapa teknik analisis data yang menekankan pada aspek pemahaman untuk mendeskripsikan empat konsep sesuai teori Feminisme. Langkah-langkah analisis sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan data dari hasil teknik pengumpulan data yang dilakukan, (2) Menginterpretasikan data dari hasil yang telah dicocokkan dengan uraian penelitian, (3) Menyimpulkan hasil analisis data sesuai penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sebuah karya sastra mampu menjadi motivasi pembaca dalam hal apapun begitupun dengan latar belakang diciptakannya novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari ini. Perpaduan antara gagasan, ide dan usaha pemikiran yang ditempuh dalam waktu tidak sedikit ini mampu menghasilkan cerita yang didalamnya terdapat tujuan tertentu yang akan disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian mengenai konstruksi perempuan dalam melakukan pelestarian budaya mampu dihubungkan dengan teori postfeminisme. Postfeminisme merupakan kritik kultural atas feminisme yang mampu membuat nilai-nilai konservatif dan keberhasilan feminisme dalam menjadikan perempuan tersebut mandiri dan bebas memilih. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan perjuangan setiap tokoh perempuan yang menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. Postfeminisme juga dianggap sebagai kritik terhadap feminisme gelombang kedua yang diproyeksikan bahwa feminisme yang dianggap sudah selesai dengan tercapainya hak-hak perempuan dalam budaya, kepemilikan dan hukum.

Penelitian dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menggunakan kajian teori Feminisme. Sebuah ideologi yang memahami ketidakadilan terhadap perempuan baik dalam segi budaya, politik maupun aspek lainnya. Dalam hal ini tidak hanya mengenai paham Feminisme terhadap

perempuan melainkan hubungannya dengan budaya yang dianggap melatarbelakangi kebebasan perempuan dalam menuntut eksistensi di kalangan masyarakat sosial. Bentuk sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya antara keduanya. Perempuan yang dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat di atas dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan kajian teori Feminisme yang dihubungkan dengan budaya Bali dalam novel *Kalamata* ini memiliki empat konsep. Konsep-konsep tersebut antara lain sikap tokoh perempuan dalam berbudaya, pengaruh tokoh perempuan terhadap perkembangan budaya, peran tokoh perempuan dalam bidang pendidikan, dan problematika tokoh perempuan dalam pelestarian budaya. Konsep-konsep tersebut merupakan penjabaran dari konstruksi feminisme terhadap budaya yang ada dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari.

Sikap Tokoh Perempuan dalam Berbudaya

Seorang budayawan dalam mempraktikkan rasa sosial budayanya memiliki sikap yang menempati kedudukan penting dalam berbudaya. Sebagian masyarakat seringkali melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang indah seperti tarian, wayang, candi, seni rupa, seni suara maupun sastra. Sesuatu tersebut dilakukan dengan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan kesadaran berbudaya masing-masing. Kesadaran berbudaya merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam menghargai, memahami dan mengerti akan adanya budaya-budaya yang beragam.

a. Luwes

Sikap luwes tokoh perempuan tercermin dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari. Ni Rummyig sekaligus dalang wanita yang memimpin *sekaa* pewayangan memiliki sikap anggun dalam mendalang. Tokoh utama mencerminkan sikap luwes mendalang karena perjuangannya dalam meneruskan profesi dalang yang telah diturunkan oleh gurunya. Sikap tersebut membuat Ni Rummyig menjadi terkenal di kalangan masyarakat. Berkat perjuangannya mengikuti keinginan menjadi seorang dalang wanita tidaklah mudah. Sikap yang ditunjukkan Ni Rummyig mampu membawanya dalam kehidupan yang dipandang baik oleh orang lain. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan paragraf dalam novel *Kalamata*.

“Kelihatan betul Ni Rummyig punya taksu yang tak terbantahkan. Lihat saja, dalam kondisinya sehari-hari begini, tatkala ia tidak tampil mendalang,

perempuan itu menunjukkan gelagat perbawa yang mendalam. Duduknya tegap namun sama sekali tidak terkesan kaku". (Kalamata:89)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap yang dimiliki tokoh Ni Rummyig mampu memperkenalkan budaya pewayangan hingga terkenal. Menjadi wanita dalang dengan segala beban yang ada dalam kehidupannya memang tidak mudah. Ni Rummyig sebagai salah satu wanita dalang yang tersohor di daerahnya memiliki sikap luwes dalam mendalang. Perjuangannya untuk menjadi wanita dalang terus berjalan mulai dari ia mengikuti kegiatan rutin *sekaa* hingga ia dipilih untuk meneruskan organisasi tersebut. Penanaman sikap tersebut terjadi agar dapat saling menghargai dan menghormati dalam berbudaya serta sikap tersebut juga sudah disematkan pada tokoh perempuan di lingkungan masyarakat.

b. Sederhana

Setiap manusia memiliki sikap masing-masing dalam berbudaya. Lain halnya dengan tokoh Ni Rummyig saat memimpin *sekaa* sampai mendalami profesinya sebagai dalang wanita. Saat melakukan dalang disetiap pementasan wayang, sikap yang ditunjukkan Ni Rummyig mampu membuatnya dilihat semua orang karena sikap sederhananya. Setiap kali ia membawakan lakon-lakon pewayangan dipementasan, tak jarang Ni Rummyig selalu membuat para penonton gembira. Sikapnya yang sederhana dalam mendalangi lakon-lakon pewayangan mampu membuat cerita dalang Ni Rummyig dikenal oleh semua orang.

"Kehadiran ketiganya, tak pelak, mengisi hari-hari Ni Rummyig dengan keceriaan yang lama tidak didapatnya. Mereka ibarat para sahabat yang tidak pernah mempersoalkan urusan pribadinya sebagai perempuan Bali. Baik Emil maupun Beryl hanya memadamkan Ni Rummyig sebagai seniman mumpuni, tanpa embel-embel identitas selaku wanita tradisi berikut sekian unggah-ungguh perilakunya". (Kalamata:142)

Terbukti dari kutipan paragraf di atas yang menampilkan pandangan sikap Ni Rummyig saat mendalang. Sikap tersebut terlihat oleh beberapa tokoh yang mengenal Ni Rummyig. Wanita berbakat dan mampu melambungkan nama *sekaa* dalang yang ia pimpin memang tidak dilaluinya dengan mudah. Sikap sederhana dan tidak terburu-buru yang dimiliki Ni Rummyig membuatnya mampu dipandang baik oleh kalangan masyarakat. Tidak semua masyarakat memandang posisi wanita dalang adalah baik, tetapi hal tersebut mampu Ni Rummyig tutupi dengan segala prestasi yang ia capai saat melakukan pementasan dalang di beberapa daerah. Sikap sederhana yang dimiliki tokoh

dalam berbudaya mampu membuatnya lebih dari seorang perempuan Bali biasa.

c. Anggun

Pribadi tokoh utama juga disebut sebagai pribadi yang tegas dalam membawakan lakon pewayangan. Sikap tersebut mampu membuat setiap orang yang dekat dengan Ni Rummyig tidak hanya menikmati dan mengagumi bakatnya melainkan mengagumi sikap anggungnya dalam membawakan lakon pewayangan. Sikap tersebut tercermin saat Ni Rummyig mewarisi *sekaa* dalang yang diserahkan oleh guru dalangnya. Memang bakat mendalangnya ada saat ia berhasil mengikuti kegiatan pewayangan dan juga menjadi penari dalam acara-acara pementasan.

“Ia mengesankan pribadi yang mandiri, disegani semua orang, terlebih karena ia juga murid sekaligus tangan kanan dalang yang dikagumi, yang menempa pengetahuan dan kemampuan oleh batinnya, Jro Mde Raka. Ia mengaku pernah ikut tampil bersama sekaa tersebut serta menyaksikan sendiri bukan Cuma piawai dalam memainkan lakon, namun juga karakter keribadiannya anggun sopan, tegas dan lebut sekaligus. Saya tidak pernah menemukan wanita seperti dia lagi” (Kalamata:80)

Sikap tokoh utama menjadikan Ni Rummyig sebagai wanita dalang yang banyak disegani masyarakat. Tidak hanya kalangan masyarakat sekitar bahkan turis luar negeri pun dibuat kagum oleh sikap anggun dalang kondang tersebut. Hal itu tidak terjadi begitu saja melainkan banyak perjuangan yang Ni Rummyig lalui saat ia menjadi wanita dalang, salah satunya dengan memimpin *sekaa* dalang yang dilaluinya seorang diri hingga seiring berjalannya waktu banyak anggota-anggota lain yang juga ikut bergabung dengan *sekaa* dalangnya.

Pengaruh Tokoh Perempuan terhadap Perkembangan Budaya

Peran perempuan pada abad 1819 sudah diawali dengan pandangan menyangkut masalah persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, yaitu persamaan sebagai penduduk dalam kehidupan publik terkait dengan persamaan status legal dalam rumah tangga. Salah satu landasan yang berpengaruh terhadap kedudukan perempuan adalah budaya. Dalam masa abad ke-17 dan ke-18 segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia untuk menambah apa yang ada secara alamiah ada dirinya maupun lingkungannya yang dianggap sebagai hasil budaya. Ada perbedaan nyata antara ilmiah dan budaya yaitu, alamiah berarti segala sesuatu yang dengan sendirinya dibawa dari lahir, sedangkan budaya merujuk pada segala yang diciptakan oleh manusia. Maksud dan tujuan budaya adalah

untuk kesempurnaan manusia. Di dalam ilmu sastra budaya diberi arti dan penafsiran yang berbeda. Perkembangan dalam masyarakat yang berhubungan dengan budaya menjadi sangat beragam. Tentunya perkembangan tersebut juga tidak lepas dari pengaruh perempuan dalam mengimbangi praktik sesuai bidang kemampuannya. Salah satu pengaruh perempuan terhadap budaya dalam kerangka tersebut ditemukan dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari.

a. Pelestarian budaya lokal

Sistem kemasyarakatan membuat budaya bukanlah hal yang statis tapi dinamis sehingga bisa berubah. Di satu pihak budaya berusaha menstabilkan masyarakat, tetapi di lain pihak budaya sangat mungkin untuk berubah. Dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari terdapat kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal. Salah satunya didirikannya *sekaa* yaitu organisasi pewayangan yang ditangani oleh tokoh utama, Ni Rummyig.

“Diketahui, mereka juga menyumbang alat gamelan ke banjar mereka di Kemenuh, termasuk turut mendirikan sekaa dalang yang beranggotakan pemuda-pemuda desa, yang belakangan ditangani oleh Ni Rummyig sesuai lulus belajar dalang dari seorang sesepuh di kampung itu. Tahun 1980 ia sudah membantu jadi katekong atau asisten bagi juru dalang tersebut, sebelum yang bersangkutan meninggal sehingga Ni Rummyig melanjutkan perannya pada 1985. Waktu memang tidak banyak wanita berprofesi menjadi juru dalang. Hanya dirinya dan seorang lagi yang berasal dari Desa Babakan, Gianyar. Saat mereka tampil di Pesta Kesenian Bali tahun 1986 — sebuah perhelatan seni tahunan yang melibatkan berbagai seniman dan pergelarannya terus mentradisi sampai sekarang — panggung pertunjukan selalu penuh”. (Kalamata:63)

Ni Rummyig, dikenal sebagai wanita dalang yang terus berkarya dan memunculkan eksistensinya di hadapan masyarakat Bali pada saat itu. Pertunjukan wayang yang dipimpinnya selalu menjadi daya tarik bagi setiap peminat wayang tersebut. Perbedaan itu terlihat saat Ni Rummyig terus menjadi perhatian masyarakat setempat akibat profesinya sebagai dalang dan dikenal semua orang. Hal tersebut termasuk dalam melestarikan budaya lokal dengan memimpin organisasi kesenian *sekaa* yang menampilkan pertunjukan wayang oleh seorang dalang wanita. Ni Rummyig, sekaligus tokoh utama yang memiliki peran penting dalam anggota *sekaa* yang membuatnya dikenal semua orang. Kehadiran Ni Rummyig yang melibatkan dirinya sebagai dalang dalam suatu pertunjukan wayang menjadi suatu keunikan tersendiri.

“Serangkaian perayaan odolan digelar atau ritual desa, sebuah pertunjukan wayang akan digelar malam ini. Dalangnya didatangkan khusus dari Kemenuh yang letaknya tak jauh dari kampung. Berbeda dengan

pementasan wayang sebelumnya, kali ini dihadirkan dalam perempuan yang memang dikenal punya banyak prestasi. Ni Rummyig nama dalang itu sudah kerap tampil di berbagai tempat, termasuk festival budaya Pesta Kesenian Bali yang setiap tahun digelar di Pemerintahan Provinsi". (Kalamata:84)

Pertunjukan wayang yang dilakukan Ni Rummyig dengan anggota *sekaa* dikenal lebih oleh masyarakat dan bahkan sudah beberapa kali tampil dalam berbagai pementasan. Tokoh utama dikenal sebagai perempuan yang dikenal banyak prestasi dan mampu menjadi salah satu duta budaya yang mengenalkan kesenian wayang dengan profesinya sebagai dalang wanita. Hal tersebut menarik perhatian beberapa orang termasuk pendatang dari luar Indonesia yang juga turut menyaksikan pertunjukan wayang saat itu.

"Disebelah saya duduk Beryl, seorang antropolog asal Amerika, dan fotografer kelahiran Italia, Emilio. Mereka sedang menyusun buku tentang pedalangan Bali dan meminta saya menemani mereka menonton pertunjukan dalang Ni Rummyig untuk kali pertama. (Kalamata:85)

Setelah melewati beberapa pementasan Ni Rummyig lebih dikenal dengan masyarakat luar negeri. Beberapa dari pendatang tersebut berusaha untuk lebih mengenal sosok wanita dalang yang memiliki beberapa prestasi dibidang pewayangan itu.

Kesadaran berbudaya berangkat dari jiwa-jiwa nasionalisme setiap manusia yang mengenal lebih budaya daerah. Tidak terkecuali dari perempuan maupun laki-laki semuanya memiliki tanggungjawab dalam melestarikan budaya. Jiwa peduli terhadap budaya mampu dilestarikan oleh kaum wanita yang mana memiliki konsekuensi tersendiri bagi mereka yang berjuang melestarikan kebudayaan murni daerahnya. Tidak diragukan lagi banyak wanita-wanita yang memegang peranan penting dalam memajukan dan mengembangkan budaya Indonesia. Namun, setiap budaya telah terikat dengan aturan dan norma yang berlaku di setiap daerah bahkan jarang aturan-aturan tersebut mampu dilanggar oleh masyarakat. Hal tersebut memiliki persamaan dengan profesi dalang tokoh Ni Rummyig ketika dirinya memerankan lakon wayang dalam sebuah komunitas dalang *sekaa* di Bali.

Peran Tokoh Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Perkembangan pendidikan sangat pesat, perempuan memiliki peran tersendiri dalam menyalurkan ilmu pengetahuannya. Beberapa hubungan sosial yang dilakukan oleh tokoh yang ada dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari

menarik perhatian masyarakat Bali terutama dalam bidang pendidikan. Lingkungan sosial yang sebagian masih diisi dengan masyarakat yang kurang pengetahuan dan pendidikan membuat tokoh perempuan bernama Irana dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari mendirikan sebuah kegiatan untuk menunjang sedikit demi sedikit pengetahuan masyarakat Bali yang ada di daerah Abangan. Selain organisasi pewayangan terdapat juga rumah baca yang menjadi salah satu kegiatan untuk membagi ilmu pengetahuan yang diperankan oleh perempuan dalam novel *Kalamata*. Kegiatan tersebut berkaitan dengan perubahan untuk menjadikan masyarakat untuk lebih berpengetahuan.

“Irana yang sejak lama bercita-cita membuat rumah baca di Desa Abangan, sekitar kawasan Danau Batur, Bangli, akhirnya berhasil mewujudkannya. Cukup lama dia merintis gagasan ini, termasuk berusaha mencari donor yang sebagian besar berasal dari rekan-rekan usaha ayahnya. Dia pun merekrut beberapa relawan, banyak yang diantaranya merupakan mahasiswa kampus terdekat yang datang rutin dalam waktu tertentu guna mengajari anak-anak setempat baca tulis, berhitung, bertanam hidroponik, hingga mendaur ulang sampah. Rumah baca ini mencoba memberikan program kursus tambahan di luar pendidikan yang secara formal ditempuh sebagian anak-anak Desa Abangan. Memang, tidak semua anak mendapat kesempatan bersekolah. Sebab umumnya mengapa masih saja ada yang tak menyelesaikan kelas: tuntutan bekerja demi membantu perekonomian keluarga”. (Kalamata:35)

Rumah baca yang didirikan tokoh Irana mampu membantu masyarakat untuk mengenyam pendidikan khususnya untuk anak-anak yang belum mendapatkan kesempatan bersekolah. Kegiatan tersebut sekaligus membuat perubahan pada kehidupan pendidikan masyarakat yang tidak menyelesaikan sekolahnya. Data tersebut memasuki salah satu bentuk aspek pengetahuan akibat hubungan sosial. Kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Irana dilandasi dengan rasa peduli dan kemanusiaan yang tinggi membuat tokoh perempuan itu kembali mengungkapkan alasannya mendirikan rumah baca bagi masyarakat Bali.

“Karena itu kamu mendirikan rumah baca?”

“Ya, salah satunya itu, memberikan pengetahuan kepada mereka, anak-anak di pedalaman ini, untuk mencintai wilayahnya, rumah kampung halamannya. Kemajuan dan modernitas, bagaimanapun sudah mengepung dari segala sisi...” (Kalamata:45)

Berkat didirikannya rumah baca tersebut mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat serta anak-anak menjadi lebih berpengetahuan dan mengembangkan daya kreatifnya. Kegiatan belajar yang dinikmati rumah baca mampu membantu anak-anak Bali memiliki kemauan untuk belajar yang giat. Data tersebut memasuki salah satu bentuk peran perempuan dalam dunia pendidikan. Akibat dari hasil tokoh Irana dalam mengembangkan pendidikan di

daerah Abangan Bali tersebut salah satunya bertujuan untuk membuat impian anak-anak yang kurang akan ilmu pengetahuan menjadi lebih kreatif dan mandiri. Rasa kasih sayang dan kepedulian yang dilakukan tokoh perempuan tersebut terus berkembang seiring dengan interaksi sosialnya pada masyarakat Bali.

“Kita harus menciptakan masa depan yang indah untuk semua orang. Seperti pengarang yang menuliskan impian-impianya,” ujar Irana kepadaku. Wajahnya menampilkan senyum penuh arti”. (Kalamata:46)

Kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Irana dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menjelaskan bahwa ada tujuan dan impian yang ingin dicapai oleh tokoh tersebut. Kutipan di atas mendukung dan memasuki salah satu bentuk peran perempuan dalam bidang pendidikan. Beberapa data dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menjelaskan bahwa potensi perempuan tidak hanya mampu berpengaruh terhadap pelestarian budaya saja melainkan dalam perkembangan pendidikan. Ditinjau dari novel *Kalamata* yang tidak hanya menceritakan bagaimana posisi perempuan dalam melaksanakan belajar mengajar kepada anak-anak melainkan mempunyai visi dan misi yang dianggap sebagai tolak ukur dalam menjalankan kegiatan belajar tersebut.

Problematika Tokoh Perempuan dalam Pelestarian Budaya

Profesi dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam memainkan wayang kulit atau wayang golek (*boneka*). Profesi ini ditempati oleh kaum laki-laki yang pandai dalam penuturan wayang. Akan tetapi pada novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari mengisahkan tentang dalang seorang wanita yang bernama Ni Rummyig dan dianggap sebagai wanita “tradisi” pada zaman itu.

“Saya sudah berkali bertemu dengan Ni Rummyig dalam kesempatan liputan kesenian. Seperti yang anda tahu, waktu itu tidak banyak dalang wanita, sehingga kehadiran dirinya selalu menarik untuk ditulis”. (Kalamata:83)

Profesi dalang yang semula diperankan oleh kaum laki-laki, namun dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari profesi dalang tersebut mampu diperankan oleh wanita. Hal itu membuat profesi dalang semakin menarik karena berbeda dari dalang-dalang yang sebelumnya. Keberadaan Ni Rummyig yang menduduki profesi sebagai dalang sangat bertentangan dengan budaya daerah Bali dan membuat tokoh Ni Rummyig menjadi runtuh.

“Orang-orang penasaran, bagaimana seorang perempuan bisa tampil mendalang, sementara dulu pernah muncul perumpamaan buruk mengenai kaum hawa yang menyaksikan wayang sampai larut malam. Mereka yang demikian dicap sebagai anak luh dadi seluk, boleh dijamah lelaki mana saja.

Mungkin mereka menyaksikan pentas wayang kedua juru dalang itu juga mengira-ngira barangkali si dalangnya boleh diajak bercumbu..” (Kalamata:63)

Seorang wanita yang berprofesi sebagai dalang harus menerima perlakuan yang buruk dari masyarakat sekitarnya karena hal itu bertolak belakang dengan budaya Bali yang justru mengedepankan kaum laki-laki. Hal tersebut dianggap tidak wajar dan tidak sesuai tradisi masyarakat Bali. Pembicaraan yang mengarah pada pandangan buruk akan seorang dalang wanita terus disaksikan oleh Ni Rummyig dan ia harus menerima pahitnya perumpamaan buruk tersebut.

a. Hubungan dengan kekuatan mistis

Eratnya budaya dalam suatu suku atau daerah, membuat masyarakat tertarik berhubungan dengan hal-hal gaib atau mistis. Tercampurnya kepercayaan animisme dan dinamisme masih melekat di kehidupan masyarakat Bali. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat tidak berani menyangkalnya. Hal mistis tersebut terjadi di daerah Bali yang disebutkan dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari.

“Namun, bagaimanapun, juru dalang selalu dianggap punya kekuatan magis; sebetulnya daya gaib yang membantu orang banyak, entah menyembuhkan, menerawang masalah mistis, hingga merawat hal-hal yang dianggap leteh atau nista. Juru dalang bukan hanya seniman, namun juga penjaga antara dunia niskala dan sekala, antara jiwa-jiwa sesat di dunia gaib dan manusia-manusia di alam nyata ini”. (Kalamata:63)

Hubungan antara budaya dengan hal-hal yang berbau mistis tidak bisa dipisahkan. Budaya selalu terikat dengan warisan nenek moyang yang mana letak tradisinya sering dihubungkan dengan kepercayaan-kepercayaan jaman dahulu. Terlihat dari data di atas yang menjelaskan bahwa sebagai seorang dalang, wanita tersebut mampu untuk menarik perhatian banyak orang dan kemampuan tersebut berhubungan dengan sesuatu yang mistis yang diyakini masyarakat Bali sebagai hal yang *leteh* atau *nista* (*buruk*). Data di atas dipertegas lagi dengan pernyataan kedua sebagai berikut.

“Pada masa itu, tidak banyak yang menyukai peran perempuan mendalang. Kalau anda sudah membaca karya Prof. Widia tentang sejarah pedalangan, setidaknya anda akan menjumpai bagian menarik betapa wanita penggemar tontonan wayang dicitrakan begitu buruk...” (Kalamata:94)

Masyarakat Bali pada saat itu tidak banyak menyukai wanita yang berprofesi sebagai dalang. Selain buruk karena dianggap mempunyai kekuatan magis, juga dianggap buruk karena tercantum dalam sejarah pedalangan bahwa wanita

yang gemar menonton wayang dicitrakan sebagai wanita yang buruk. Kepercayaan akan adanya kekuatan magis yang timbul dalam kegiatan pewayangan seringkali digunakan masyarakat sebagai petunjuk dalam mengartikan sebuah warisan budaya seperti wayang. Dengan demikian, sumber kekuatan tersebut mempunyai arti bagi setiap masyarakat pendukung untuk menghayati atau memahami suatu kebudayaan.

b. Pandangan masyarakat terhadap kehidupan tokoh

Persoalan masyarakat dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari merupakan pertentangan antara profesi dalang yang diduduki oleh Ni Rummyig sekaligus tokoh utama seorang wanita. Persoalan tersebut bertentangan dengan budaya Bali saat itu yang menganggap wanita berprofesi sebagai dalang adalah wanita yang buruk dan tidak bisa menjaga *taksu* dalang yang tak lain adalah wujud keindahan atau kekuatan yang dimiliki seorang dalang.

“Saya kurang tau apa yang Made cari sebenarnya. Terlebih Made sudah tahu apa kata orang tentang Ni Rummyig. Dia dinilai sebagai contoh perempuan yang tidak bisa merawat taksu dalang. Bukan seorang luh luwih atau wanita baik-baik, yang bisa dijadikan panutan. Berbeda dengan Ni Modri dari Babakan.” (Kalamata:102)

Banyak masyarakat yang memandang tokoh utama bukan wanita baik-baik dan tidak dapat menjadi contoh. Salah satunya pernyataan mengenai wanita dalang yang tidak bisa menjaga *taksu* atau kehormatan seorang dalang. Termasuk tuduhan tersebut membuat karir Ni Rummyig berakhir dengan mendapat pernyataan buruk dari masyarakat sekitarnya hingga membuatnya berakhir mengidap penyakit demensia yang dipertegas dari pernyataan kedua sebagai berikut.

“Betul. Namanya Made Numadi. Dia salah satu penabuh gender di sekaa dalang Rummyig. Suatu kali dia didekati perempuan itu lalu diajak tidur. Katanya mereka sampai begituan. Numadi sendiri yang sampaikan ini kemana-mana, dan memang hubungan mereka kelihatannya amat dekat. Lebih-lebih Numadi ini masih muda sekali. Ganteng pula. Duh, siapa yang duga kalau penabuh gender yang gagah itu ternyata dipakai oleh Rummyig?” (Kalamata:168)

Sekaa dalang merupakan komunitas pedalangan yang dipimpin oleh Ni Rummyig. Data di atas menjelaskan bahwa Ni Rummyig diduga terlibat atas kematian Made Numadi yang merupakan penabuh gender di *sekaa* yang dipimpin oleh Ni Rummyig. Kematian Made Numadi tersebut membuat Ni Rummyig semakin dituduh dan dibenci kemudian mendapat persoalan dengan masyarakat daerah sekitar. Banyak tuduhan yang tidak bisa Ni Rummyig buktikan karena

keberadaannya yang memang tidak mengetahui jelas mengenai kematian yang menimpa Made Numadi.

Dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari tokoh utama mengalami kecemasan berkepanjangan yang membuatnya mengidap penyakit demensia. Kecemasan tersebut dialami karena terus-menerus mendapat persoalan yang berkaitan dengan kehidupan karirnya hingga salah satu anggota *sekaa* yang bunuh diri dan tuduhan tanpa bukti terus dilayangkan oleh masyarakat Bali saat itu. Konflik yang terjadi pada kehidupan Ni Rummyig membuatnya harus benar-benar berhenti dari karirnya sebagai wanita dalang.

“Ni Rummyig tidak tahu benar, kepada siapa saja ia menceritakan kesaksiannya. Ia hanya ingat bahwa ia mengulang cerita yang sama, yakni kisah yang semata-mata diketahuinya tanpa dilebihkan ataupun dikurangi isinya. Ia mengulang semuanya, setepat-tepatnya. sepersis-persisnya.”
(*Kalamata:144*)

Tidak hanya kesaksiannya yang tidak dipercaya oleh masyarakat sekitar melainkan juga tersiarnya kabar mengenai keluarganya yang menjadi anggota komunis. Kejadian tersebut mendukung pandangan masyarakat bahwa Ni Rummyig adalah contoh dalang wanita yang buruk. Seorang wanita dalang yang tidak hanya membuat salah satu anggota *sekaa* bunuh diri melainkan dugaan yang dilayangkan atas tersiarnya kabar bahwa Ni Rummyig termasuk keturunan dari keluarga anggota komunis. Tanpa adanya usaha untuk menyela kabar tersebut Ni Rummyig tidak memberikan pengakuan sehingga membiarkan kabar tersebut dipercaya oleh masyarakat Bali. Hal itu membuat kehidupan tokoh utama perlahan mengalami kemunduran. Kondisi awal tokoh utama yang menjunjung tinggi tradisi budaya leluhur hingga mampu mengharumkan nama pedalangan didaerah tersebut perlahan jatuh dan membuatnya dibenci oleh sebagian masyarakat Bali hingga berakhir mengidap penyakit demensia.

Memandang kehidupan Ni Rummyig sebagai wanita dalang *sekaa* dalam garis feminisme ini juga membuka makna lain, bahwa wanita dalam novel *Kalamata* menjadikan dirinya sebagai dominasi oleh masyarakat sekitar yang memang memandang buruk profesi dalang tersebut. Pembagian hak yang sama antara wanita dan laki-laki banyak ditentukan dengan pengaruh budaya daerah salah satunya aturan yang mengikat di daerah Bali. Adanya pengaruh tersebut membuktikan bahwa stereotip perempuan akan selalu di bawah laki-laki karena dianggap lemah dan tidak produktif. Dalam konteks berbudaya setiap manusia diharuskan untuk berpartisipasi serta melestarikan kearifan lokal daerah. Berbudaya dalam suatu daerah memiliki arti sebagai suatu tindakan yang dilakukan manusia baik wanita maupun laki-laki dalam berinteraksi dengan hasil

budaya daerah tersebut. Hingga akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa segala bentuk tindakan wanita akan dimaknai berbeda-beda dalam sebuah daerah yang menanamkan aturan dan norma dalam berbudaya. Paradigma relasi antara manusia selalu ditandai dengan keadilan, kesetaraan bahkan kekuasaan baik dalam perspektif gender maupun sosial. Namun, ketika hal tersebut berpengaruh terhadap budaya daerah dan aturannya maka hal tersebut akan dimaknai berbeda. Hanya beberapa dari budaya daerah yang menganggap wanita memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki tetapi berbeda ketika pengaruh budaya tersebut menjangkau daerah yang kuat akan kepercayaan animisme dan dinamisme seperti pada budaya Bali.

Pembahasan

Pada karya sastra-budaya yang mengangkat kedudukan perempuan sebagai tema yang dibahas dalam novel-novel pengarang merupakan sebagian besar ditra perempuan yang ingin ditunjukkan oleh penulis sebagai makhluk yang memiliki pandangan dari segala sisi. Djajanegara (dalam Triastuti, 2012) menyatakan bahwa munculnya kritik sastra feminisme dapat dilakukan dengan menentukan analisis tokoh perempuan yang menyangkut pengalaman-pengalaman, kedudukan perempuan, dan cara masyarakat dalam memandang posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Cara pandang tentang perempuan dalam sastra dapat diartikan sebagai kesadaran khusus bahwa bagaimana perempuan berhubungan dengan budaya dan sastra dalam kehidupannya (Sugihastuti dalam Triastuti, 2012). Namun, seiring dengan berkembangnya banyak karya sastra yang mengangkat kritik feminisme mampu menjadikan eksistensi kajian tersebut berkaitan dengan dunia pendidikan. Pendidikan memiliki kekuatan dalam mengembangkan berbagai potensi individu dalam segala aspek kehidupan. Keterkaitan karya sastra novel dalam dunia pendidikan dan pengajarannya diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan kehidupan salah satunya berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai kehidupan yang berusaha disampaikan oleh pengarang diantaranya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kemanusiaan.

Sesuai wujudnya yakni bahasa, sebuah karya sastra novel juga mampu menjadi kontribusi dalam dunia pendidikan dan pengajarannya salah satunya memahami perspektif perempuan dari multidisiplin ilmu feminisme yang mengungkapkan adanya citra perempuan dari setiap karya sastra novel. Menurut Nurjannah (2014) novel merupakan dunia miniatur dan sebagai dunia miniatur, novel berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar fenomena, yaitu fenomena yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi pengarang. Sebuah karya sastra novel memiliki keterikatan dengan hubungan masyarakat yang mana dalam menganalisis sebuah novel memerlukan pertimbangan seberapa jauh dalam mengimbangi struktur kemasyarakatan.

Selain itu, terdapat banyak aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam sebuah karya sastra novel. Dengan demikian, jika karya sastra memiliki pertimbangan yang berkaitan erat dengan masyarakat maka memungkinkan jika lebih besar pula kaitannya dengan dunia pendidikan. Menurut Faruk (dalam Nurjannah, 2014) sastra berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu sastra sebagai tulisan, sastra sebagai bahasa, sastra sebagai karya fiktif imajinatif, sastra sebagai ekspresi jiwa, dan sastra dengan dunia sosial. Sastra sebagai bahasa dapat dipertegas bahwa eksistensi karya sastra terutama novel memiliki hubungan yang mampu berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Beberapa hasilnya terlihat dari kajian novel yang dikaitkan dengan multidisiplin ilmu lain, seperti sastra dan linguistik, sastra dengan semantik, sastra dengan sosiologi, dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan karya sastra novel dengan pendidikan bahasa sangat luas dan dari hubungan karya sastra tersebut dapat melahirkan berbagai multidisiplin ilmu yang mampu mengembangkan dunia pendidikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa teori Feminisme digunakan sebagai kajian analisis dalam melakukan penelitian *Konstruksi Feminisme Terhadap Budaya Bali Dalam Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari*. Berbudaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar. Kesadaran budaya merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam menghargai, memahami dan mengerti akan adanya budaya-budaya yang beragam. Peristiwa melestarikan budaya dalam suatu daerah wajib dilakukan oleh setiap masyarakat dalam bernegara. Hal tersebut berlaku bagi kaum wanita maupun kaum laki-laki. Namun, dalam perkembangannya budaya tidak terlepas dengan aturan dan norma yang berlaku di setiap daerah. Pemberlakuan seorang wanita yang tidak diperbolehkan menjadi dalang pewayangan telah diterapkan di daerah Bali. Bagian dari wilayah Indonesia yang masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisannya. Jika dikaitkan dengan gambaran dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menyatakan bahwa stereotip wanita yang lemah dan tidak produktif kurang mampu dalam menjalankan suatu kegiatan dalam berbudaya salah satunya profesi dalang yang jarang diperankan oleh wanita. Oleh karena itu, tidak hanya dalam peranan seksualitas bahwa wanita sangat didominasi oleh laki-laki melainkan pengaruhnya dalam berbudaya juga ikut menjadi penentu jika wanita hanya akan memberikan aib sehingga peran dalang akan dianggap buruk dan tidak bisa menjaga *taksu* dalang pewayangan.

Daftar Rujukan

- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol.3 No.2(ISSN: 2303-2898).
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Dan Perempuan Berkalung Surban. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 1 No.
- Nuryanti. (2015). Feminisme Dalam Kepemimpinan. *Jurnal Raden Fatah*, No. 16.
- Pratiwi, N. P. dkk. (2017). Dekonstruksi Paradigma Dalam Novel Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma karya Erwin Arnada. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Sastra*, 11 No.22.
- Rafi, M. (n.d.). Budaya Patriarkhi dan Perjuangan Perempuan dalam Novel Pesan Cinta Dari Hujan Karya Erni Aladjai. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya*, 7 No.2.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnowulandari, W. (2010). Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum Dipersidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Hukum*, Vol. 8 No.
- Sari, N. M. P. (2016). *Kalamata*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumiyatiningsih, D. (2014). Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 4 No.
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 No.1(ISSN: 2303--2898).
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Nurjannah, N. (2014). *Kajian Nilai-nilai Sosiologis Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triastuti, R. (2012). *Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Novel Maruti Jerit Hati Seorang Penari Karya Achmad Munif*. Universitas Sebelas Maret.
- Wiyatmii. (2014). Novel Indonesia Sebagai Arena Perjuangan Pendidikan Feminis. In *Bahasa, Sastra, dan Seni Sebagai Jalan Peradaban Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.